

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Tidak lama setelah internet diciptakan pada tahun 1968,<sup>1</sup> khususnya saat internet mulai bisa diakses oleh lebih banyak orang, internet mulai digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas religius Kristen. Beberapa contohnya adalah *email newsletter* bernama United Methodist Information (akhir 1980an), jaringan ekumenis daring bernama Ecunet (1986), gereja virtual bernama The First Church of Cyberspace (1992), dan berbagai perangkat pendalaman Alkitab yang bernama Gospelcom (1990an).<sup>2</sup> Selain orang-orang Kristen, umat agama lain juga menggunakan internet untuk melakukan berbagai aktivitas religius, misalnya H-Judaic (Yudaisme) dan BuddhaNet (Buddha).<sup>3</sup> Dalam perkembangan teknologi komunikasi, berbagai aktivitas Kristen tidak lagi hanya dilakukan dalam platform

---

1. Penemuan Advanced Research Projects Agency Network (ARPANET) pada tahun 1968 dianggap sebagai saat di mana internet lahir dalam kehidupan manusia. Pada awalnya, internet hanya dapat digunakan beberapa universitas yang sedang berkolaborasi untuk mengerjakan proyek kemiliteran. ARPANET adalah teknologi yang memungkinkan pengiriman dan penerimaan pesan antar universitas dapat berlangsung dengan mudah dan cepat. Lihat Stephanie Bor dan Chelbi Leila, "The Internet," dalam *Communication Technology Update and Fundamentals*, ed. August E. Grant dan Jennifer H. Meadows, 16th Edition. (New York: Routledge, 2018), 280.

2. Heidi A. Campbell dan Alessandra Vitullo, "Assessing Changes in the Study of Religious Communities in Digital Religion Studies," *Church, Communication and Culture* 1, no. 1 (2016): 74; Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 62-63.

3. Heidi A. Campbell dan Zachary Sheldon, "Community," dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, Edisi ke-2. (New York: Routledge, 2022), 71-86.

situs web atau forum daring, tetapi juga mulai dilakukan di platform media sosial sejak akhir 2000an.<sup>4</sup>

Yang menarik untuk diperhatikan lebih lanjut adalah berbagai aktivitas religius Kristen yang dilakukan secara berkelompok di internet dapat membentuk sebuah identitas komunal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heidi Campbell dan Zachary Sheldon, David Lohead (1997) meneliti dan menemukan bahwa kelompok-kelompok diskusi Kristen daring mulai membentuk “a sense of identity as a community that existed independently of whatever service they chose for their electronic communication.”<sup>5</sup> Sejalan dengan itu, dari penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan pada tahun 2010-2014 terhadap para pengguna dari beberapa forum diskusi Kristen berbasis web, Anna Neumaier menyimpulkan bahwa para pengguna tersebut memaknai forum tersebut sebagai sebuah komunitas.<sup>6</sup> Dalam konteks komunitas Kristen daring (selanjutnya disebut KKD) itulah orang-orang Kristen melakukan berbagai aktivitas religius Kristen, mulai dari diskusi, pendalaman Alkitab, sampai dengan beribadah bersama.

Secara umum, komunitas daring merujuk pada perkumpulan orang-orang yang dimediasi oleh teknologi digital di seputar topik atau tujuan tertentu, di mana setiap orang memiliki level komitmen yang beragam atas topik atau tujuan tersebut dan antara satu sama lain.<sup>7</sup> Aspek religius dalam komunitas daring merujuk pada pendasaran religius yang dimiliki komunitas tersebut (misalnya, pengetahuan,

---

4. Campbell dan Garner, *Networked Theology*, 63.

5. Campbell dan Sheldon, "Community," 72.

6. Anna Neumaier, "Christian Online Communities: Insights from Qualitative and Quantitative Data," *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 14 (2019): 20-40.

7. Campbell dan Sheldon, "Community," 72.

praktik, pengalaman, kepercayaan, dan konsekuensi) dan referensi terhadap sebuah komponen supranatural yang menjadi dasar dari aktivitas, ide, dan klaim yang terdapat dalam komunitas tersebut.<sup>8</sup> Berdasarkan definisi di atas, KKD dapat dipahami sebagai sebuah perkumpulan orang-orang Kristen yang dimediasi oleh teknologi digital di seputar topik atau tujuan yang berkaitan dengan kekristenan, di mana setiap orang memiliki level komitmen yang beragam terhadap topik, tujuan, dan relasi yang ada di dalamnya.

Dari observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa KKD di Indonesia,<sup>9</sup> pertemuan-pertemuan yang mereka adakan umumnya dihadiri sekitar 10-30 orang anak muda. Menurut penulis, hal tersebut terjadi karena semua KKD tersebut menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pertemuan daring yang mereka adakan dan juga berbagai konten yang berkaitan dengan kekristenan. Berdasarkan penelitian dari We Are Social dan Hootsuite, persentase pengguna media sosial usia 13-39 tahun secara global adalah 67,5%.<sup>10</sup> Secara lebih terperinci, persentase pengguna media sosial Facebook, Instagram, dan Messenger

---

8. Marta Kołodziejska, *Online Catholic Communities: Community, Authority, and Religious Individualization*. (London: Routledge, 2018), 7, Kindle.

9. Hasil observasi dapat dilihat pada bagian lampiran. Untuk melihat penelitian lain terkait KKD yang ada di Indonesia, lihat Derry Safrabbani, "Pemanfaatan Media Baru dalam Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus pada Komunitas Virtual Room\_Kasih dalam Media Sosial Camfrog" (Universitas Gadjah Mada, 2015); Putri Demes Dharmesty, "Media Sosial dan Komunitas Agama: Studi Kasus Acara 'Good Morning Jesus' (GMJ) oleh Komunitas Heman Salvation Ministry (HSM)" (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019); Nesya Putri Ayomi, "Analisis Komunitas Online: Permasalahan Hubungan Mengandalkan Kasih Dalam Komunitas Musik Rohani Online "Epix,"" *Majalah Ilmiah UNIKOM* 19, no. 1 (2021): 17-27; Fidelia Wiguna, Gatut Priyowidodo, dan Ido Prijana Hadi, "Pola Komunikasi Komunitas Virtual Pelayan GUPdI jemaat Pasar Legi Surakarta di Media Sosial Whatsapp," *Jurnal E-Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1-11.

10. Simon Kemp, *Digital 2022: Global Overview Report* (We Are Social dan Hootsuite, 2022), diakses 11 Februari 2022, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>.

di Indonesia yang berusia 13-34 tahun adalah 76.1%.<sup>11</sup> Itulah sebabnya peserta pertemuan dari berbagai KKD itu adalah anak-anak muda.

Lebih lanjut, penulis menemukan bahwa umumnya berbagai KKD tersebut melaksanakan pertemuan rutin setiap minggu atau setiap bulan melaksanakan. Dari beberapa pertemuan rutin yang penulis ikuti, pertemuan tersebut dilakukan sekitar 1-2 jam melalui platform Zoom Meeting, Google Meet, dan Discord. Aktivitas religius yang dilakukan dalam KKD yang penulis observasi adalah saat teduh, nyanyi, doa, diskusi, dan ibadah bersama. Konten yang menjadi fokus pembahasan dalam mayoritas KKD yang penulis observasi adalah pembahasan firman Tuhan dengan tema tertentu, misalnya “Yohanes 10,” “Tetap Kuat dan Bertahanlah,” dan “Pengorbanan Terbaik.” Terdapat satu KKD yang membahas dan mendiskusikan tentang topik “Coaching,” tetapi topik tersebut kemudian juga dikaitkan dengan iman kekristenan.

Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, terdapat beragam interaksi yang terjadi di antara para peserta. Umumnya, para peserta memilih untuk mematikan kamera saat mengikuti kegiatan, beberapa kemudian membuka kamera saat diminta oleh pemimpin acara atau pada saat foto bersama. Lebih lanjut, tiap komunitas juga berupaya memberikan ruang supaya terciptanya interaksi: ada interaksi yang bersifat obrolan santai sebelum aktivitas utama dimulai, bertanya dan menyampaikan pendapatnya, menceritakan pergumulan yang sedang dihadapi, dan memberikan dukungan kepada sesama peserta. Dalam interaksi tersebut, tidak

---

11. Simon Kemp, *Digital 2022: Indonesia* (We Are Social dan Hootsuite, 2022), diakses 16 Februari 2022, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.

semua peserta menggunakan fitur video dan mikrofon untuk berkomunikasi, beberapa hanya berkomunikasi dengan fitur *chat*.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ada anak-anak muda Kristen Indonesia yang menggunakan internet untuk keperluan yang berkaitan dengan kehidupan religius dan spiritual mereka. Terkait fenomena tersebut, pada tahun 2005, Campbell mempublikasikan hasil penelitian kualitatifnya selama tujuh tahun terhadap berbagai ekspresi religius yang ditemukannya di internet.<sup>12</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak orang melakukan apa yang Campbell sebut sebagai “spiritualising the Internet.”<sup>13</sup> Frasa tersebut merujuk pada “a process that frames the Internet as an acceptable technology through employing a discourse laden with religious language and meaning.”<sup>14</sup> Temuan Campbell tersebut menegaskan bahwa memang ada banyak orang, termasuk kaum muda, memaknai internet bukan hanya sekadar ruang untuk membangun koneksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sebuah “spiritual network” yang menjadi tempat seseorang mencari “personal spiritual enhancement.”<sup>15</sup> Atas dasar pemahaman di atas, seseorang yang menggunakan internet atau media daring untuk kebutuhan spiritualnya tentu dapat mengalami pengalaman spiritual tertentu.

Ada indikasi yang kuat bahwa seseorang yang tergabung dalam KKD juga dapat mengalami pengalaman spiritual Kristen. Sebelum mendiskusikan beberapa

---

12. Heidi A. Campbell, "Spiritualising the Internet: Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage," *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005): 1-26.

13. Campbell, "Spiritualising the Internet," 20.

14. Campbell, "Spiritualising the Internet," 20.

15. Heidi Campbell, *Exploring Religious Community Online: We are One in the Network* (New York: Peter Lang, 2005), 53-54; Lihat juga Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379-95.

bukti empiris yang menunjukkan indikasi tersebut, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan apa yang penulis maksudkan dengan pengalaman spiritual Kristen. Secara umum, pengalaman spiritual merupakan sebuah konsep yang tidak selalu berkaitan dengan kepercayaan atau praktik religius tertentu. Seorang akademisi yang meneliti tentang pengalaman spiritual yang bernama Marianne Rankin menjelaskan,

A spiritual experience may be thought of as an experience which points beyond normal, everyday life, and which has spiritual or religious significance for the person to whom it happens. Whatever form it takes, such an experience gives an indication of a greater reality underlying the physical world of the senses.<sup>16</sup>

Pengalaman spiritual adalah sebuah pengalaman yang melampaui pengalaman pada umumnya karena pengalaman tersebut berkaitan dengan realitas yang melampaui dunia fisik. Di satu sisi, pengalaman tersebut bisa bersifat dramatis, misalnya memperoleh jawaban doa secara langsung saat merasa putus asa dan ingin bunuh diri.<sup>17</sup> Di sisi lain, pengalaman spiritual bisa merujuk pada pengalaman yang bersifat keseharian atau “daily spiritual experience,” misalnya merasakan sukacita saat beribadah kepada Tuhan.<sup>18</sup> Berbagai pengalaman spiritual tersebut dapat dipicu dengan berbagai cara, baik saat aktif melakukan sesuatu (misalnya, mengubah lagu) maupun saat pasif (misalnya, melihat pemandangan alam), baik di dalam konteks religius maupun bukan.<sup>19</sup>

---

16. Marianne Rankin, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience* (London: Continuum, 2008), 5.

17. Rankin, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, 6.

18. Lynn G. Underwood dan Jeanne A. Teresi, "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data," *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (2002): 22-33.

19. Rankin, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, 10.

Lebih lanjut, pengalaman spiritual yang seseorang alami umumnya akan memberikan dampak tertentu dalam dirinya. Pengalaman spiritual dapat membuat seseorang merasakan kekuatan dan kenyamanan, semakin teguh dalam kehidupan moral, mengalami perubahan dalam sikap dan tindakan, bahkan mengambil komitmen untuk hidup hanya untuk Tuhan.<sup>20</sup> Berdasarkan beberapa contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa pengalaman spiritual memberikan efek yang positif dalam diri seseorang, setidaknya dari sudut pandang kerangka pemahaman atau kepercayaan yang dimiliki pribadi terkait.

Dalam studi ini, pengalaman spiritual yang menjadi fokus adalah pengalaman spiritual dalam konteks spiritualitas Kristen. Spiritualitas Kristen berbicara tentang *menghidupi* seluruh kehidupan di hadapan Allah, melalui Kristus, dan di dalam kehadiran Roh Kudus yang mengubah dan memberdayakan orang percaya.<sup>21</sup> Spiritualitas Kristen bicara tentang bagaimana seseorang berjumpa (*encounter*) dengan Allah dan bagaimana efek (*effects*) dari perjumpaan itu nyata di dalam kehidupan seorang atau sebuah komunitas orang percaya.<sup>22</sup> Berdasarkan pemahaman tersebut, sebagaimana pengalaman spiritual pada umumnya, pengalaman spiritual Kristen juga merupakan sebuah pengalaman bersama dengan Allah yang dapat bersifat keseharian maupun dramatis.

Pengalaman spiritual Kristen yang seseorang alami akan juga memberikan efek atau dampak dalam kehidupannya. Dari pengalaman spiritual Kristen,

---

20. Rankin, *An Introduction to Religious and Spiritual Experience*, 6-10.

21. Glen G. Scorgie, "Overview of Christian Spirituality," ed. Glen G. Scorgie, *Zondervan Dictionary of Christian Spirituality* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 27.

22. Scorgie, "Overview of Christian Spirituality," 27.

seseorang bisa merasa memperoleh pemahaman yang baru tentang Allah, mengalami penghiburan di kala duka, memperoleh hikmat saat hilang akal, bahkan mengalami “the transformation of our consciousness and our lives as a result of that experience.”<sup>23</sup> Terkait itu, penulis sependapat dengan Stephan Pretorius yang menjelaskan, “A clear criterion should always be that the impact or result of such an experience should edify and develop the Christian character and advance the personal relationship with Christ.”<sup>24</sup> Jadi, kriteria utama dari sebuah pengalaman spiritual Kristen adalah pengalaman bersama dengan Allah akan mengembangkan karakter Kristen dalam diri seseorang dan juga relasinya dengan Allah.

Dalam konteks KKD, seseorang dapat mengalami pengalaman spiritual Kristen sebagaimana yang penulis jelaskan di atas. Setidaknya ada tiga penelitian yang menunjukkan hal tersebut. Pertama, Tim Hutchings melakukan penelitian etnografi terhadap lima gereja daring atau “Internet-based Christian communities.”<sup>25</sup> Dalam disertasi yang kemudian diterbitkan pada tahun 2017 tersebut, Hutchings menemukan bahwa “spiritual experience” adalah salah satu tema penting dari hasil penelitiannya.<sup>26</sup> Namun, Hutchings sayangnya hanya memberikan penjelasan secara umum dan singkat terkait pengalaman spiritual yang

---

23. S. P. Pretorius, "Understanding Spiritual Experience in Christian Spirituality," *Acta Theologica* 28, no. 11 (2008): 158.

24. Pretorius, "Understanding Spiritual Experience in Christian Spirituality," 159.

25. Tim Hutchings, "Creating Church Online: An Ethnographic Study of Five Internet-Based Christian Communities" (Disertasi Ph.D., Durham University, 2010), 2.

26. Tujuh tema yang ditemukan dalam penelitian Hutchings adalah “mass appeal, the formation of community, spiritual experience, the replication of familiar elements of architecture, liturgy and organization, the prevalence of local churchgoing among online participants, patterns of internal control and system of external oversight.” Lihat Hutchings, "Creating Church Online"; Disertasi dari Hutchings tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Routledge. Lihat Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*, Routledge Research in Religion, Media, and Culture (New York: Routledge, 2017).

dialami oleh orang-orang yang beribadah di tiap gereja daring.<sup>27</sup> Menurut penulis, hal tersebut dapat terjadi karena memang tujuan penelitian ini bukan khusus untuk mengeksplorasi secara mendalam tema pengalaman spiritual itu; tujuan penelitian etnografi ini adalah “to understand what takes place in these online groups, who joins them, and why.”<sup>28</sup>

Selain Hutchings, Nesrine Mansour juga melakukan penelitian dalam konteks gereja virtual, bahkan ia secara fokus meneliti tentang pengalaman spiritual. Dengan desain penelitian eksperimental, Mansour ingin menguji efek atau pengaruh dari cahaya di dalam gedung gereja virtual terhadap pengalaman spiritual orang-orang yang beribadah di dalam “virtual sacred architecture” tersebut.<sup>29</sup> Ia mengukur pengalaman spiritual tersebut berdasarkan emosi positif dan negatif yang umumnya seseorang rasakan ketika ada dalam bangunan sakral.<sup>30</sup> Di akhir tulisannya, ia menyimpulkan, “[The] results supported the claim that light intensity has an effect on the spiritual experience/emotions in a virtual church.”<sup>31</sup> Tanpa mengurangi kontribusi penting yang telah diberikan lewat penelitiannya, yaitu terang cahaya memberikan pengaruh pada pengalaman/emosi spiritual dalam gereja virtual, hasil penelitian Mansour juga belum memberikan penjelasan yang ekstensif tentang pengalaman spiritual dalam konteks KKD.

Penjelasan yang lebih ekstensif tentang pengalaman spiritual, khususnya formasi spiritual, ada pada penelitian dari Ee Lin Lam. Dalam disertasinya, Lam

---

27. Lihat Hutchings, "Creating Church Online," 95, 137, 270.

28. Hutchings, "Creating Church Online," 5.

29. Nesrine Mansour, "The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church," *Religions* 13, no. 2 (2022): 121.

30. Mansour, "The Holy Light of Cyberspace."

31. Mansour, "The Holy Light of Cyberspace."

meneliti tentang formasi spiritual yang dialami para mahasiswa pascasarjana berusia 20-60 tahun yang berada dalam 4 kelas daring dari sebuah seminari.<sup>32</sup> Dari proses analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan terhadap berbagai komentar dan interaksi yang terjadi dalam *Learning Management System*, Lam menemukan tiga tema utama yang mendemonstrasikan proses formasi spiritual yang terjadi, yaitu “content interaction,” “learners’ engagement,” dan “life integration.”<sup>33</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam komunitas belajar yang terstruktur tersebut, para mahasiswa mengalami formasi spiritual. Dampak dari pengalaman spiritual Kristen yang dialami bukan hanya memberikan dampak secara kognitif saja, tetapi juga sampai pada upaya mengintegrasikan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, ada indikasi bahwa pengalaman spiritual juga dapat dialami oleh anak-anak muda yang melakukan berbagai aktivitas religius Kristen di dalam KKD yang penulis observasi. Namun, hal penting yang perlu dieksplorasi adalah pengalaman spiritual Kristen seperti apakah yang mereka alami dalam komunitas tersebut. Hal tersebut perlu untuk ditinjau lebih lanjut karena beberapa ahli memberikan catatan bahwa keterlibatan seseorang dalam berbagai kegiatan religius di dunia digital tidak selalu berdampak positif bagi kehidupan religius atau spiritual seseorang.

Pertama, Campbell dan Sheldon menjelaskan bahwa saat ini manusia semakin hidup dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial di mana masing-

---

32. Ee Lin Lam, "Spiritual Formation in the Online Learning Community of a Bible College" (Disertasi Ed.D., Regent University, 2020), 60-61.

33. Lam, "Spiritual Formation in the Online Learning Community of a Bible College," 76.

masing mereka membangun jejaring atau “web of connection” di antara berbagai konteks yang berbeda.<sup>34</sup> Dalam “a personalized network of relations”<sup>35</sup> tersebut, seseorang dapat berbagi dalam lebih dari satu komunitas, baik itu luring maupun daring. Terkait itu, dalam konteks religius, Campbell dan Stephen Garner menjelaskan bahwa natur jejaring dari komunitas memungkinkan seseorang untuk menjembatani aktivitas spiritual yang dilakukan secara daring maupun luring guna membangun sebuah jejaring spiritual yang kohesif.<sup>36</sup> Mereka juga menegaskan bahwa jejaring tersebut adalah jejaring komunitas yang “highly personalized.”<sup>37</sup> Hal tersebut berarti bahwa seseorang dapat membangun jejaring komunitas religius, baik luring maupun daring, yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Selain memperoleh keuntungan untuk mendapatkan komunitas yang sesuai dengan kebutuhan, ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi ketika seseorang membangun jejaring komunitas yang *highly personalized* tersebut. Terkait itu, khususnya dalam konteks kemajuan teknologi internet, Esther McIntosh memberikan sebuah catatan yang penting, “Users are encouraged to seek out websites that reinforce the views they hold already rather than those that will challenge, critique and develop their beliefs. Christian groups promote websites that

---

34. Campbell dan Sheldon, "Community," 74.

35. Campbell dan Sheldon, "Community," 74.

36. Terkait jejaring spiritual yang kohesif, Campbell dan Garner menjelaskan, “Studies have found that while online communities encourage new ways of gathering and new social behaviors, they generally serve as a supplement, not a substitute, for offline church involvement. People may join an online community to meet specific relational or informational needs, such as in-depth Bible study or spiritual support, yet this involvement augments and is in addition to, rather than a replacement for, an embodied, offline worship experience.” Lihat Campbell dan Garner, *Networked Theology*, 66-67.

37. Campbell, *Exploring Religious Community Online*, 67.

are managed by like-minded Christians for other like-minded Christians.”<sup>38</sup>

Implikasi dari pendapat tersebut adalah seseorang juga bisa memilih KKD yang sesuai dengan memiliki dapat meneguhkan pandangan yang ia sudah miliki. Jika hal tersebut terjadi, seseorang dapat cenderung menjadi pribadi yang sulit mengalami pertumbuhan atau transformasi dalam kehidupannya sebagai seorang Kristen.

Terkait pendapat McIntosh tersebut, penelitian lain memang membuktikan bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi. Penelitian studi kasus Hutchings terhadap sebuah gereja virtual (Church of Fools) menunjukkan bahwa gereja tersebut menarik banyak anggota dengan teologi, kepribadian, dan pengalaman hidup yang berbeda, bahkan Hutchings menjelaskan bahwa kelompok tersebut lebih beragam dan terkadang lebih argumentatif daripada berbagai gereja lokal (luring) yang pernah ia kunjungi.<sup>39</sup> Namun, di sisi lain, kepelbagaian itu pun juga berpotensi memberikan negatif lainnya. Temuan Paul K. McClure terhadap kaum muda di Amerika patut mendapatkan perhatian: “[The] findings suggest that exposure to broader networks through social media leads to increased acceptance of syncretistic beliefs and practices.”<sup>40</sup> Dari beberapa penemuan di atas, sifat *highly personalized* dari jejaring komunitas tidak melulu memberikan dampak yang baik dalam kehidupan sebagai seorang Kristen.

---

38. Esther McIntosh, "Belonging without Believing," *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 152; Dalam teori komunikasi, tindakan tersebut masuk dalam kategori "selective exposure." "Selective exposure" adalah sebuah tendensi yang manusia miliki untuk menghindari informasi yang dapat membuat disonansi kognitif (cognitive dissonance) karena informasi tersebut tidak sejalan dengan pengetahuan atau kepercayaan yang dimiliki. Lihat Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, Tenth Edition. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 196.

39. Tim Hutchings, "Real Virtual Community," *Word & World* 35, no. 2 (2015): 160.

40. Paul K. McClure, "Faith and Facebook in a Pluralistic Age: The Effects of Social Networking Sites on the Religious Beliefs of Emerging Adults," *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (2016): 1.

Kedua, McIntosh memberikan catatan lain yang perlu diperhatikan. Menurutnya, ketika di dunia Barat terjadi penurunan kehadiran dalam gereja tradisional, hadirnya berbagai "online religion," dan meningkatnya orang-orang yang tidak beragama, "[I]t seems that networked individuals prioritize belonging over believing."<sup>41</sup> Ia berpendapat seperti itu karena menurutnya, "Contemporary culture is driven more by a desire to belong than by a drive to believe."<sup>42</sup> Dengan kata lain, menjadi bagian dalam komunitas tertentu (*to belong*) adalah kebutuhan utama yang disasar. Meskipun McIntosh hanya memberikan contoh budaya tersebut dalam konteks komunitas yang umumnya bertemu secara luring, hal yang serupa juga dapat mewujudkan dalam konteks dunia digital. Implikasi dari hal tersebut adalah seseorang dapat berbagian (*belong*) dalam sebuah KKD tanpa memiliki kepercayaan (*belief*) yang sama dengan komunitas terkait.

Ketiga, isu lainnya yang perlu diperhatikan terkait KKD adalah keterbatasan dari komunitas daring. Dalam penelitiannya terhadap KKD yang berelasi dengan *email*, Campbell menemukan, "While online community meets certain needs of members, such as fellowship or information, they noted limitations, especially relating to embodied interaction. Touch, body language, and nonverbal exchange are obviously absent from online communication."<sup>43</sup> Meskipun saat ini KKD tidak lagi berkomunikasi hanya melalui *email*, tetap saja ada keterbatasan dalam hal komunikasi nonverbal. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah beberapa aktivitas yang berguna bagi pertumbuhan spiritual seseorang tidak bisa dilakukan secara

---

41. McIntosh, "Belonging without Believing," 153.

42. McIntosh, "Belonging without Believing," 154.

43. Campbell, *Exploring Religious Community Online*, 147.

daring, misalnya *mission trip*.<sup>44</sup> Dengan berbagai keterbatasan tersebut, banyak orang kemudian tidak hanya berinteraksi secara daring, tetapi juga secara luring; keduanya dianggap penting karena dapat memperkuat relasi yang ada dan mendukung kehidupan spiritual seseorang.<sup>45</sup> Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa KKD memiliki keterbatasan yang patut diperhatikan.

Beberapa temuan para ahli di atas membangkitkan sebuah pertanyaan penting yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya tentang pengalaman spiritual seperti apakah yang dialami kaum muda yang hidup dalam KKD dengan berbagai keunggulan dan keterbatasan di atas. Dalam upaya berkontribusi dalam menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang pengalaman spiritual dalam KKD yang bersifat umum (siapa saja bisa terlibat), khususnya perspektif kaum muda Kristen di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna dapat memberikan deskripsi mendalam tentang apa pengalaman spiritual Kristen yang kaum muda alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

---

44. Lihat Kraig Beyerlein, Gary Adler, dan Jenny Trinitapoli, "The Effect of Religious Short-Term Mission Trips on Youth Civic Engagement," *Journal for the Scientific Study of Religion* 50, no. 4 (2011): 780-95.

45. Mary Chayko, "Rethinking Community in Communication and Information Studies: Digital Community and Community 'to Go'," dalam *Rethinking Community through Transdisciplinary Research*, ed. Bettina Jansen (Cham: Palgrave Macmillan, 2020), 100-101; Campbell dan Garner, *Networked Theology*, 67.

## **Pokok Permasalahan**

Dengan adanya kemajuan dalam teknologi internet dan media digital, berbagai komunitas Kristen mulai melakukan berbagai aktivitas religius secara daring. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, banyak anak muda Kristen yang berbagian di dalam KKD. Dalam KKD tersebut, ada indikasi kuat bahwa kaum muda dapat mengalami pengalaman spiritual Kristen di dalamnya. Namun, di sisi lain, terdapat juga berbagai keterbatasan, bahkan dampak negatif, dari KKD di dunia digital. Jika demikian, seperti apakah spiritualitas Kristen para kaum muda yang terbangun dalam KKD?

## **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah esensi dari fenomena pengalaman berkomunitas dalam KKD?
2. Seperti apakah spiritualitas kaum muda yang tumbuh di dalam KKD di dunia digital?
3. Apakah refleksi teologis dari spiritualitas kaum muda yang tumbuh di dalam KKD di dunia digital?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan esensi dari pengalaman spiritual Kristen dalam basis komunitas yang kaum muda alami di dalam KKD. Esensi pengalaman tersebut dapat memberikan petunjuk terkait gambaran spiritualitas kaum muda yang tumbuh di dalam KKD di dunia digital.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara konseptual maupun praktis:

1. Secara konseptual, penelitian ini dapat memperkaya diskusi dalam studi teologi, terkhusus studi pelayanan kaum muda, dalam konteks perkembangan KKD di dunia digital dewasa ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam upaya mengeksplorasi lebih lanjut fenomena terkait secara kualitatif ataupun menguji temuan ini dalam populasi yang lebih luas secara kuantitatif.
2. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi sebuah konfirmasi, kritik, dan rekomendasi bagi pelayanan kaum muda yang mau membangun KKD bagi kaum muda. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk membangun KKD yang dapat menolong kaum muda untuk mengalami pertumbuhan dalam spiritualitas mereka.

## Pembatasan Penelitian

Ada beberapa batasan yang peneliti terapkan dalam penelitian ini.

Pembatasan diterapkan terkait konsep pengalaman spiritual Kristen, kaum muda, dan KKD. Dalam hal pengalaman spiritual, fokus dalam penelitian ini adalah pengalaman spiritual Kristen yang dialami ketika seseorang *di dalam* pertemuan yang diadakan oleh KKD.

Lebih lanjut, penelitian ini terbatas pada kaum muda Kristen yang memiliki empat karakteristik. Pertama, kaum muda Kristen yang pernah mengalami pengalaman spiritual dalam pertemuan yang diadakan KKD terkait. Kedua, kaum muda yang menjadi subjek penelitian terbatas pada kaum muda Kristen yang berusia 18-25 tahun (*emerging adult*).

Secara umum, proses eksplorasi identitas umumnya terjadi pada masa *emerging adulthood*; “[M]ost identity exploration takes place in emerging adulthood rather than adolescence.”<sup>46</sup> Proses eksplorasi tersebut mencakup eksplorasi, dan kemudian formasi, terhadap kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai religius.<sup>47</sup> Terkait hal tersebut, bagi banyak *emerging adults*, William B. Whitney dan Pamela Ebstyn King menjelaskan, “Religious communities and congregations are an important resources for consolidating identity, and a growing body of research points to spirituality being a key factor in making meaning or constructing a

---

46. Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 11.

47. Arnett, *Emerging Adulthood*, 211.

coherent ‘narrative out of one’s life situations’.”<sup>48</sup> Atas dasar pemahaman tersebut, KKD dapat menjadi salah satu tempat di mana *emerging adults* Kristen mengeksplorasi identitas, khususnya dalam kaitan dengan kehidupan religius dan spiritual mereka.

Ketiga, *emerging adults* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mereka yang masuk dalam kategori “the devoted” (mereka yang mengikuti ibadah setiap minggu atau lebih di gereja lokalnya) dan “the regular” (mereka yang mengikuti ibadah dua sampai tiga kali sebulan di gereja lokalnya).<sup>49</sup> Kategori tersebut dipilih karena “the devoted” dan “the regular” tidak hanya punya kemungkinan untuk terlibat dalam kelompok atau komunitas di luar gereja lokalnya, tetapi juga menjadi sukarelawan.<sup>50</sup> Dengan fokus pada dua kategori tersebut, hasil penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari perspektif mereka yang juga berbagian dalam komunitas Kristen (gereja) luring.

Keempat, kaum muda yang memiliki “sense of virtual community” (SoVC) terkait keanggotaannya di dalam KKD. SoVC adalah “significant feature” dari komunitas daring.<sup>51</sup> SoVC dapat didefinisikan sebagai sebuah perasaan keanggotaan (*membership*), identitas (*identity*), kepemilikan (*belonging*), dan kelekatan

---

48. William B. Whitney dan Pamela Ebstyn King, "Religious Congregations and Communities," dalam *Emerging Adults' Religiousness and Spirituality*, ed. Carolyn McNamara Barry dan Mona M. Abo-Zena (Oxford: Oxford University Press, 2014), 133.

49. William B. Whitney dan Pamela Ebstyn King menjelaskan bahwa terdapat empat kategori kaum muda berdasarkan keterlibatan mereka secara religius, yaitu: “the devoted” (mereka yang mengikuti ibadah setiap minggu atau lebih), “the regular” (mereka yang mengikuti ibadah dua atau tiga kali dalam satu bulan), “the sporadic” (mereka yang mengikuti ibadah beberapa kali dalam setahun), dan “the disengaged” (mereka yang tidak pernah mengikuti ibadah). Whitney dan King, "Religious Congregations and Communities," 137.

50. Whitney dan King, "Religious Congregations and Communities," 137.

51. Anita L. Blanchard, "Developing a Sense of Virtual Community Measure," *CyberPsychology & Behavior* 10, no. 6 (2007): 827.

(*attachment*) dengan sebuah kelompok yang umumnya berinteraksi melalui komunikasi elektronik atau daring.<sup>52</sup> Dengan memiliki karakteristik SoVC ini, kaum muda dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki ikatan relasi yang kuat dengan KKD terkait, bukan kaum muda yang baru atau sesekali bergabung.

Batasan penelitian ketiga adalah sampel penelitian diambil dari KKD yang memiliki tiga karakteristik dari komunitas berdasarkan temuan Neumaier, yaitu karakteristik fisik/spasial terkait pertemuan rutin, karakteristik yang berkaitan dengan aksi, dan karakteristik yang berkaitan dengan simbol atau ide tertentu.<sup>53</sup> Terkait itu, meskipun gereja daring dapat membentuk suatu yang “very much like a community,”<sup>54</sup> penelitian ini tidak mengambil sampel dari gereja daring (misalnya, Impact Community Indonesia). Selain itu, KKD dalam penelitian ini bukanlah KKD yang bersifat wajib, sebagaimana komunitas daring yang diteliti oleh Lam. Penelitian ini fokus pada KKD di Indonesia yang terbuka untuk umum (siapa saja bisa terlibat) dan bersifat multi-denominasi.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Term fenomenologi merujuk pada “the study of phenomena,” di mana fenomena adalah segala sesuatu yang muncul kepada

---

52. Blanchard, "Developing a Sense of Virtual Community Measure," 827; SoVC merupakan sebuah pemikiran yang dikembangkan dari teori “sense of community” (SoC) yang diajukan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis. Lihat David W. McMillan dan David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology* 14 (1986): 6-23.

53. Neumaier, "Christian Online Communities."

54. Hutchings, "Creating Church Online," 95.

seseorang di dalam pengalaman kesadaran mereka.<sup>55</sup> Dengan fokus tersebut, penelitian dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk mendeskripsikan esensi pengalaman dari beberapa individu terkait pengalaman yang mereka miliki atas fenomena tertentu.<sup>56</sup> Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman anak-anak muda Kristen atas sebuah fenomena, yaitu pengalaman spiritual Kristen dalam KKD.

Dengan teknik *snowball sampling* dan wawancara mendalam semi-terstruktur, peneliti mengumpulkan data dari minimal 5 orang anak muda yang merupakan anggota dari KKD. Adapun empat kriteria dari sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia 18-25 tahun;
2. Ada dalam kategori “the devoted” dan “the regular”;
3. Sudah mengalami pengalaman spiritual dalam KKD; dan
4. Memiliki SoVC terkait keanggotaannya di dalam KKD.

Partisipan penelitian dengan karakteristik di atas diambil dari beberapa KKD.

Hasil wawancara terhadap beberapa partisipan penelitian tersebut kemudian dianalisa sampai menghasilkan sebuah deskripsi atas esensi pengalaman spiritual Kristen dalam KKD. Penulis kemudian mendialogkan temuan tersebut dengan berbagai literatur atau penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Proses kajian literatur (*literature review*) tersebut mencakup juga berbagai literatur

---

55. Michael Gill, "Phenomenology as Qualitative Methodology," dalam *Qualitative Analysis: Eight Approaches for the Social Sciences*, ed. Margaretha Järvinen dan Mik-Meyer Nanna (London: SAGE Publications Ltd, 2020), 74.

56. John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fourth Edition. (California: SAGE Publications, Inc., 2018), bab 4, Kindle.

dan penelitian dalam ranah ilmu teologi. Sebagai seorang teolog, penulis kemudian melakukan refleksi teologis atas temuan penelitian dan *literature review* yang telah penulis lakukan.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Pada bab pertama, penulis menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Pada bab kedua, penulis memaparkan mendetail tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini.
3. Pada bab ketiga, penulis mendeskripsikan hasil penelitian tentang esensi pengalaman spiritual Kristen yang kaum muda alami dalam KKD.
4. Pada bab keempat, penulis memaparkan kajian literatur terkait hasil penelitian yang penulis telah paparkan pada bab ketiga. Dalam kajian literatur tersebut, penulis menyertakan literatur teologi Kristen dan literatur bidang ilmu lainnya yang terkait dengan hasil penelitian, misalnya psikologi dan sosiologi.
5. Pada bab kelima, penulis memaparkan hasil refleksi teologis penulis dari hasil penelitian dan kajian literatur yang telah penulis lakukan.

6. Pada bab keenam, penulis menuliskan kesimpulan akhir penelitian ini. Selain itu, penulis juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan.